

**PENGUJIAN PENTAGON FRAUD TERHADAP KECURANGAN  
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BADAN  
USAHA MILIK NEGARA (BUMN)**

**Harry Budiantoro<sup>1</sup>  
Perdana Wahyu Santosa<sup>2</sup>  
Alyta Shabrina Zhusrin<sup>3</sup>  
Kanaya Lapae<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI  
Jl. Letjen Suprpto No.Kav. 13, Cemp. Putih, Jakarta Pusat

[<sup>1</sup>budiantoro.h@gmail.com](mailto:budiantoro.h@gmail.com)

[<sup>2</sup>pwsantosa@gmail.com](mailto:pwsantosa@gmail.com)

[<sup>3</sup>alyta.shabrina@gmail.com](mailto:alyta.shabrina@gmail.com)

[<sup>4</sup>anaya.lapae@gmail.com](mailto:anaya.lapae@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to examine the effect of pentagon fraud on financial statement fraud in State-Owned Enterprises (BUMN). In this study, the sample collection used a purposive sampling technique by determining certain criteria and obtained as many as 85 samples from 17 BUMN companies in 2016-2020. The data used in this study is secondary data in the form of financial statements and company annual reports published on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and company web pages. Pentagon fraud uses proxies such as financial stability, external pressure, financial targets, industry nature, auditor turnover, board turnover, CEO image frequency and CEO politicians. The data analysis method used is the multiple linear regression method using the SPSS 25.0 application. The results showed that external pressure proxied by leverage, financial targets proxied by ROA and the nature of the industry had a significant effect on financial statement fraud. While financial stability, auditor turnover, board of directors turnover, CEO image frequency and CEO politicians have no effect on financial statement fraud.*

**Keywords :** *pentagon fraud, fraud, fraudulent financial statement*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pentagon fraud terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dalam penelitian ini pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan kriteria tertentu dan diperoleh sebanyak 85 sampel yang berasal dari 17 perusahaan BUMN pada tahun 2016-2020. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dimuat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laman web perusahaan. Pentagon fraud menggunakan proksi seperti stabilitas keuangan, tekanan pihak luar, target keuangan, sifat industri, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO dan politisi CEO. Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan tekanan pihak luar yang di proksikan dengan *leverage*, target keuangan yang diproksikan dengan ROA dan sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan

stabilitas keuangan, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO dan politisi CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci** : pentagon fraud, kecurangan, kecurangan laporan keuangan

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi terpenting yang menentukan sehat atau tidaknya laporan keuangan pada suatu perusahaan. Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja operasi perusahaan, sedangkan pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemerintah mengandalkan laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasi (Yesiariana dan Rahayu, 2016). Salah satu risiko bisnis yang harus ditanggung oleh investor atau pemilik serta pengelola adalah risiko penipuan, salah satu kejahatan yang menggemparkan dan meresahkan dunia (Amara et al., 2013).

Menurut informasi yang dirilis oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2016, sebuah laporan berjudul "*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*", melaporkan bahwa organisasi di seluruh dunia kehilangan 5% dari pendapatan mereka tahun ini sebagai akibat dari adanya fraud. Fakta ini didapat dari kegiatan penelitian ACFE pada 114 negara yang berbeda di dunia, yaitu Amerika Serikat, Afrika Sub-Sahara, Asia-Pasifik, Amerika Latin dan Karibia, Eropa Barat, Eropa Timur dan Barat/Asia Tengah, Asia Selatan, Kanada, serta Timur Tengah dan Afrika Utara yang diteliti dari Januari 2014 sampai Oktober 2015 mendapatkan 2.410 kasus fraud. Total kerugian dari kasus fraud ini melebihi \$6.3 miliar, dengan rata-rata kerugian per kasus yaitu \$2.7 juta (ACFE, 2016).

Pencegahan dan pendeteksian fraud mutlak diperlukan untuk meminimalisir dampak fraud yang dapat terjadi di perusahaan. Namun, deteksi fraud tetap sulit karena kurangnya definisi yang dapat diterima dan masuk akal, metode audit yang terbatas dan urgensi biaya (Spathis, 2002). Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja dalam penerbitan laporan keuangan dimana laporan keuangan tidak disajikan secara material sesuai dengan GAAP (AICPA, 2002). Namun dalam prakteknya, kecurangan laporan keuangan dapat berupa pemalsuan laporan keuangan yang memanipulasi komponen seperti, melebih-lebihkan aset, penjualan dan laba, atau mengecilkan kewajiban, beban, atau kerugian (Dalnial et al., 2014).

Pada tahun 1953, Cressey menghipotesiskan fraud menggunakan *fraud triangle theory* dengan tiga kriteria, yaitu persepsi tekanan, persepsi peluang, dan rasionalisasi (Skousen et al., 2009). Menurut SAS No. 99, ada empat jenis tekanan yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, situasi keuangan pribadi manajer, dan target keuangan.

Elemen kedua dari *fraud triangle theory* adalah peluang. Peluang tersebut muncul karena kontrol internal yang tidak efektif atau struktur kontrol manajemen

yang memungkinkan seseorang untuk mendedikasikan penipuan di dalam perusahaan. Dalam akuntansi, itulah yang disebut titik lemah dalam pengendalian internal (Abdullahi & Mansor, 2015). Kemudian, elemen ketiga dari *fraud triangle theory* adalah rasionalisasi. Rasionalisasi mengacu pada pembenaran perilaku tidak etis, yang merupakan suatu hal selain dari aktivitas kriminal (Abdullahi & Mansor, 2015). Dalam penelitian Skousen et al. (2009), rasionalisasi diukur dengan menggunakan laporan audit, rasio total akrual dengan total aset, dan perubahan auditor. Wolfe & Hermanson (2004) menemukan bahwa fraud tidak akan muncul tanpa kehadiran seseorang dan kemampuan yang tepat. Elemen kemampuan dalam fraud sangat penting, karena fraud pasti akan melibatkan orang-orang yang memiliki kapasitas untuk melakukannya. Kemudian, Crowe (2011) berpendapat bahwa dalam lingkungan saat ini, *fraud triangle theory* dapat diperluas menjadi *fraud pentagon theory*, di mana kompetensi dan arogansi karyawan adalah faktor yang mendorong terjadinya fraud.

Penelitian terkait kecurangan laporan keuangan telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terkait target keuangan sebagai variabel independen dengan proksi *Return on Assets* (ROA) terdapat dalam penelitian Mintara & Hapsari (2021), Lindasari (2019), dan Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan target keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kemudian, Mulyaningsih & Merawati (2018) dan Tessa & Harto (2016) melakukan penelitian yang terkait dengan tekanan eksternal menggunakan proksi *leverage* pada kecurangan laporan keuangan yang menemukan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, terdapat penelitian yang terkait rasionalisasi dan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu oleh Mulyaningsih & Merawati (2018), Aprilia (2017), dan Damayani et al. (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi serta penelitian oleh Lindasari (2019), Ulfah & Nuraina (2017), dan Yesiariana & Rahayu (2016) yang menyatakan pergantian dewan direksi sebagai proksi kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, variabel terakhir dalam *fraud pentagon theory* adalah arogansi. Penelitian Jaya & Poerwono (2019), Akbar (2017), Aprilia (2017), dan Tessa & Harto (2016), arogansi dengan proksi frekuensi jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini penting untuk diteliti karena laporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan dan bentuk pertanggungjawaban perusahaan yang seharusnya memberikan informasi yang berguna kepada seluruh *stakeholder* dalam membuat investasi, kredit dan keputusan-keputusan lain yang serupa secara rasional.

## TINJAUAN TEORITIS

### **Teori Agensi (Agency Theory)**

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali digunakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang mengacu pada hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) menggunakan orang lain (agen) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal, yang menyiratkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Rahmah & Sembiring (2014) dalam praktik teori keagenan, asimetri informasi dapat muncul karena adanya konflik kepentingan antara pihak agen (manajer) dan pihak prinsipal (pemilik perusahaan). Kartika & Sudarno (2014) berpendapat bahwa sehubungan dengan kecurangan pelaporan keuangan, prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk atas nama mereka, tetapi agen bertindak sendiri untuk memaksimalkan kekuatan mereka dengan beroperasi tidak sesuai otoritas utama yang diberikan dan bertindak memanfaatkan peluang yang ada.

### **Kecurangan (Fraud)**

AICPA (2002) menegaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat mencakup: manipulasi, pemalsuan, dan perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung untuk penyusunan laporan keuangan; pemalsuan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, atau informasi laporan keuangan; kesalahan yang disengaja dalam penggunaan kebijakan akuntansi mengenai jumlah, klasifikasi, metode penyampaian, atau pengungkapan. Menurut *Black Law Dictionary* (edisi ke-8) dalam Priantara (2013) kecurangan digambarkan sebagai "*The intentional use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause of action or as a fatal element in the action itself*". Definisi fraud yang lebih spesifik diungkapkan oleh *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang menyatakan kecurangan (*fraud*) adalah tindakan curang atau keliru yang dilakukan oleh individu atau organisasi yang mengetahui bahwa kesalahan tersebut dapat mengakibatkan keuntungan yang merugikan bagi individu, perusahaan atau pihak lain (Atmadja & Saputra, 2017).

### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Seperti yang didefinisikan oleh *American Institute Certified Public Accountant* (1998), kecurangan laporan keuangan adalah tindakan atau kelalaian yang disengaja yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan. Selain itu, menurut *Australian Auditing Standards (AAS)*, kecurangan laporan keuangan adalah penghilangan atau distorsi jumlah dalam laporan keuangan atau pengungkapan informasi yang disengaja dengan maksud menyesatkan pengguna laporan keuangan (Brennan & McGrath, 2007). *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, mengklasifikasikan fraud menjadi tiga kelompok, yaitu Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*), Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), dan Korupsi (*Corruption*). Istilah fraud dalam laporan keuangan digambarkan sebagai "ilegal" dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Pernyataan Standar Audit No.16. Menurut pernyataan itu, penyimpangan

menunjukkan bias pelaporan keuangan, seperti misrepresentasi yang disengaja oleh manajemen, dan sering disebut sebagai kecurangan pelaporan keuangan atau kecurangan manajemen.

### **Pentagon Fraud**

*Fraud triangle* (segitiga kecurangan) ialah konsep yang menggambarkan faktor-faktor dibalik aktivitas *fraudulent*. Konsep *fraud triangle* diperkenalkan pada *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA), Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99* yang merevisi SAS No.82 "*Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*" yang menyebutkan contoh dan faktor risiko fraud. SAS No.99 menghubungkan faktor risiko fraud dengan *fraud triangle* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Donald Cressey tahun 1953 dalam AICPA (2002). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa fraud biasanya memiliki tiga karakteristik. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang biasanya ada dalam fraud, yaitu *pressure, rationalization* dan *opportunity*.

Kemudian ditransformasikan menjadi *Fraud Diamond* dengan menambahkan unsur kompetensi oleh Wolfe & Hermanson (2004) dan dikembangkan menjadi teori rotasi yang lebih mendalami faktor-faktor penyebab terjadinya fraud, yaitu teori fraud pentagon (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori fraud pentagon adalah perluasan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey. Dalam teori ini, Howarthi imenambahkan dua unsur fraud lainnya, yaitu kompetensi dan arogansi (*competence and arrogance*). Kompetensi merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungani pribadi. Menurut Crowe, arogansi adalah sikap yang lebih unggul dari hak seseorang dan perasaan bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk mereka (Farmashinta & Yudowati, 2016).

### **Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Penilaian stabilitas kondisi keuangan perusahaan dapat dipandang dari keadaan asetnya. Tingginya aset yang dimiliki perusahaan dapat menarik investor. Oleh karena itu, manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan untuk memberikan kesan bahwa kondisi keuangan perusahaan stabil. Selain itu, terdapat persentase perubahan total aset yang besar mengindikasikan adanya manipulasi laporan keuangan (Hery, 2016:200). Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal & Murtanto (2016) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **H1 : Stabilitas Keuangan Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Tekanan pihak luar dapat timbul di dalam perusahaan sebagai akibat dari tekanan yang tidak semestinya pada manajemen terhadap review, kreditur dan pihak ketiga (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001). Suatu kondisi atau keadaan yang memperhitungkan tekanan eksternal adalah tekanan signifikan yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan modal yang diperlukan agar tetap

kompetitif untuk membiayai biaya modal untuk mempertahankan keunggulan dibandingkan pesaingnya (Rahmanti & Daljono, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih & Merawati (2018) dan Tessa & Harto (2016) melakukan penelitian yang terkait dengan tekanan eksternal menggunakan proksi *leverage* pada kecurangan laporan keuangan yang menemukan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H2 : Tekanan Pihak Luar Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan  
Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Target keuangan tidak langsung memberikan tekanan keuangan pada manajemen agar berhasil untuk mencapai target tersebut (Setiawati & Baningrum, 2018). Menurut Ferica et al. (2019) target keuangan merupakan tekanan yang tidak semestinya pada manajemen karena pemegang saham menetapkan keuntungan yang tinggi yang ingin dicapai perusahaan. Hasil investasi yang mempengaruhi persyaratan manajemen dapat menciptakan peluang bagi manajer untuk menjadi sasaran penipuan pelaporan keuangan untuk memastikan bahwa hasilnya sesuai dengan harapan pemegang saham (Lestari & Jayanti, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mintara & Hapsari (2021), Lindasari (2019), dan Setiawati & Baningrum (2018) menyatakan bahwa target keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H3 : Target Keuangan Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan  
Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Sifat Industri memberikan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan, jumlah piutang usaha yang besar yang dimiliki perusahaan mengurangi jumlah kas yang tersedia untuk dioperasikan perusahaan. Likuiditas yang terbatas mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Damayani et al., 2017). Menurut Mulyaningsih & Merawati (2018), laporan keuangan memiliki akun-akun yang dihitung berdasarkan estimasi, seperti piutang tak tertagih dan persediaan. Manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk kecurangan yang disengaja saat menghitung nilai estimasi (Annisya et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Mintara dan Hapsari (2021), Damayani et al., (2019), dan Susanti (2020) menyatakan bahwa sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H4 : Sifat Industri Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan  
Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

SAS No. 99, orang yang terlibat dalam kecurangan atau penipuan berusaha untuk membenarkan tindakan mereka. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipandang sebagai upaya untuk menghilangkan tanda-tanda kecurangan (fraud) dari temuan jejak kecurangan yang dilakukan auditor sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Perubahan auditor ini tidak hanya dimaksudkan untuk menghilangkan tanda-tanda kecurangan, tetapi juga akan meningkatkan kecurangan karena perusahaan dapat melakukan intervensi untuk memanipulasi hasil audit atau menjadi tidak puas dengan pekerjaan auditor yang mungkin tidak terpengaruh oleh perusahaan (Stice, 1991 dalam Sihombing & Rahardjo, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih & Merawati (2018), Aprilia (2017), dan Damayani et al. (2017) yang menyatakan

bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H5 : Pergantian Auditor Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan  
Pengaruh Pergantian Dewan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pergantian direksi tidak selalu baik bagi perusahaan dan mungkin merupakan upaya untuk menyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan perusahaan (Devy et al., 2017). Menurut Nugrahaeni & Triatmoko (2017) salah satu faktor penentu terjadinya kecurangan terdapat pada posisi manajemen perusahaan. Jika penggantian direktur ditujukan untuk penggantian direktur yang lebih mampu, maka penggantian direktur dapat bersifat positif, sedangkan penggantian direktur dapat bertujuan untuk menghilangkan direktur lama yang mengetahui kecurangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lindasari (2019), Ulfah & Nuraina (2017), dan Yesiariana & Rahayu (2016) yang menyatakan pergantian dewan direksi sebagai proksi kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H6 : Pergantian Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

**Pengaruh Frekuensi Gambar CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Yusof et al. (2015) mengemukakan bahwa jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan dapat menjadi indikator penting untuk mengukur arogansi. Ide ini dicetuskan dengan melihat laporan tahunan dan menyoroti posisi CEO sebagai karakter utama perusahaan. Tessa & Harto (2016) mendukung penelitian Yusof et al. (2015), yang menyatakan bahwa semakin banyak foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan dapat menunjukkan tingkat arogansi CEO yang berlebihan di perusahaan. Arogansi dapat berdampak negatif pada perusahaan dan seseorang, karena dapat merusak suatu profesi atau perusahaan (Crowe, 2011). Penelitian Jaya & Poerwono (2019), Akbar (2017), Aprilia (2017), dan Tessa & Harto (2016) menyatakan bahwa frekuensi jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H7 : Frekuensi Gambar CEO Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan  
Pengaruh Politisi CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Secara umum, jika CEO adalah seorang politisi ia akan memiliki banyak kredensial dan koneksi untuk membuat bisnisnya berjalan dengan lancar. Dengan koneksi ini maka akan menimbulkan arogansi, hal tersebut menyebabkan CEO bisa menggunakan segala cara dan upaya untuk menutupi segala kecurangan (*fraud*) yang dilakukannya. Oleh karena arogansinya menjadi faktor utama terjadinya kecurangan (Aprilia, 2017). Penggunaan proksi politisi CEO masih sangat jarang dalam pembuktian teori pentagon fraud. Dalam penelitian Yusof et al. (2015), politisi CEO mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Simon et al., (2015) menyatakan bahwa politisi CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H8 : Politisi CEO Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode ilmiah karena sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan berupa pengungkapan *Corporate Governance* dan laporan keuangan perusahaan terkait.

### Teknik Pengumpulan

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dari pengumpulan Laporan Tahunan perusahaan BUMN pada periode 2016-2020.

### Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020. Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengumpulan sampel. Jumlah perusahaan yang telah memenuhi kriteria yaitu 17 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan tahun pengamatan 5 tahun, dan jumlah sampel atas perusahaan yang terpilih sebanyak 85 sampel.

### Definisi Operasional Variabel

#### Stabilitas keuangan

Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi stabil. Stabilitas Keuangan diproksikan dengan *ACHANGE*, yaitu rasio perubahan aset selama periode dua tahun. *ACHANGE* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Fitri et al., 2017) :

$$ACHANGE = \frac{total\ aset - total\ aset\ t - 1}{total\ aset - 1}$$

#### Tekanan pihak luar

Tekanan Pihak Luar merupakan keadaan seseorang yang tertekan akibat pengaruh pihak eksternal (Herdiyani, 2013). Dalam penelitian ini, tekanan pihak luar diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). LEV tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Prima & Siska, 2019):

$$LEV = \frac{total\ hutang}{total\ aset}$$

#### Target keuangan

Target keuangan merupakan suatu tingkat keuntungan yang harus dicapai dengan usaha yang dikeluarkan. Target keuangan ditetapkan oleh dewan direksi atau manajemen, termasuk target penjualan dan insentif keuntungan (Rahmanti, 2013). Dalam penelitian ini, target keuangan diproksikan dengan ROA. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Lestari, 2020):



$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### **Sifat industri**

Sifat industri adalah kondisi ideal bisnis dalam suatu industri (Mulyaningsih & Merawati, 2018). Sifat industri Kecurangan laporan keuangan dihitung dengan rumus (Rahmayuni, 2018):

$$SI = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} - \frac{\text{Piutang (t - 1)}}{\text{Penjualan (t - 1)}}$$

### **Pergantian auditor**

Menurut Skousen et al. (2009), pergantian auditor mengindikasikan adanya kecurangan di perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, yaitu 1 untuk perusahaan yang mengganti auditor, dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditor (Fitri et al., 2017).

### **Pergantian dewan direksi**

Menurut Novitasari & Chariri (2018) pergantian dewan direksi ialah peralihan wewenang dari direksi lama ke direksi baru. Meningkatkan efektifitas perusahaan merupakan tujuan utama dari pergantian direksi. Pada penelitian ini menggunakan variabel dummy, yaitu 1 untuk perusahaan yang mengganti dewan direksi, dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti dewan direksi.

### **Frekuensi gambar CEO**

Menurut Yusof et al. (2015) jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan bisa menjadi indikator penting arogansi. Frekuensi gambar CEO diukur dengan jumlah foto CEO dalam laporan keuangan (Fitri et al., 2017).

### **Politisi CEO**

Politisi CEO adalah kegiatan yang dilakukan CEO yang dapat memperlancar kegiatan usahanya karena suatu koneksi yang dimilikinya (Rianto, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan dummy variabel dimana 1 : CEO perusahaan seorang politisi dan 0 : CEO perusahaan bukan politisi.

### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan merupakan upaya perusahaan untuk menipu dan menyesatkan pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan kreditor dengan menyajikan dan memanipulasi nilai material dari laporan keuangannya (Sihombing & Rahardjo, 2014). Kecurangan laporan keuangan dapat dihitung dengan rumus (Sihombing & Rahardjo, 2014):

$$F - \text{Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial performance}$$

Komponen variabel pada *F-Score* meliputi *accrual quality* dan *Financial Performance*. *Accrual quality* :

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Diprosikan dengan *RSST accrual* (Richardson et al., 2005) yaitu:

Keterangan:

<i>WC (Working Capital)</i>	= ( <i>Current Assets - Current Liability</i> )
<i>NCO (Non Current Operating Accruals)</i>	= ( <i>Total Assets - Current Assets - Investment and Advances</i> ) - ( <i>Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt</i> )
<i>FIN (Financial Accrual)</i>	= <i>Total Investment - Total Liabilities</i>
<i>ATS (Average Total Assets)</i>	= ( <i>Beginning Total Assets + End Total Assets</i> ) : 2

*Financial performance* diprosikan dengan perubahan akun piutang usaha, akun persediaan, akun penjualan tunai, dan EBIT, yaitu:

$$Financial\ performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventory + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earning$$

Keterangan:

<i>Change in receivable</i>	= $\Delta Receivable / Average\ Total\ Assets$
<i>Change in inventory</i>	= $\Delta Inventory / Average\ Total\ Assets$
<i>Change in cash sales</i>	= $\Delta sales\ Sales\ t - \Delta Receivable\ Receivable\ t$
<i>Change in earning</i>	= $Earning\ t\ ATS\ t - Earning\ t-1\ ATS\ t-1$

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian ini digunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software SPSS 25.0*. Analisis terdiri dari analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, dan uji T (parsial). Model persamaan regresinya adalah :

$$KLK = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 SI + \beta_5 PA + \beta_6 PD + \beta_7 CEOPIC + \beta_8 CEOPOL + \epsilon$$

Keterangan:

<b>KLK</b>	= Kecurangan Laporan Keuangan
<b><math>\alpha</math></b>	= Konstanta
<b><math>\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8}</math></b>	= Koefisien Variabel Independen
<b>ACHANGE</b>	= Stabilitas Keuangan
<b>LEV</b>	= Rasio <i>Leverage</i> (Tekanan Eksternal)
<b>ROA</b>	= Rasio (Target Keuangan)

SI	= Sifat Industri
PA	= Pergantian Auditor
PD	= Pergantian Direksi
CEOPIC	= Arogansi CEO (Frekuensi Foto CEO)
CEOPOL	= Politisi CEO
$\varepsilon$	= Error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fraud	85	-1.624	1.390	-.11040	.511913
Achange	85	-.287	1.027	.16940	.217506
Leverage	85	.286	.911	.63626	.185154
ROA	85	-.090	.212	.03412	.049703
Sifat Industri	85	-.830	.948	.05831	.206796
Pergantian Auditor	85	0	1	.27	.447
Pergantian Direksi	85	0	1	.85	.362
CEOPic	85	20	79	44.54	9.991
CEOPol	85	0	1	.04	.186
Valid N (listwise)	85				

Sumber: data diolah penulis

Hasil uji statistik deskriptif dalam tabel di atas, diketahui jumlah data yang diolah menggunakan SPSS dari tahun 2016-2020 sebanyak 85 perusahaan. Nilai minimum variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraud*) yang diprosikan dengan *f-score* yaitu sebesar -1.624, nilai maksimum sebesar 1.390, nilai mean sebesar -0.11040 dan nilai standar deviasi sebesar 0.511913.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

N	Asymp Sig.(2-tailed)
85	0.154

Sumber : data diolah penulis

Uji normalitas menggunakan teknik uji *kolmogorov smirnov*. Uji ini dilakukan dengan jumlah sampel 85 dan menghasilkan signifikansi  $0.154 > 0.05$ , yang berarti data terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas**

Model	Collinearity statistics	
	Tolerance	VIF
Achange	.811	1.233
Rasio <i>Leverage</i>	.496	2.017
Rasio ROA	.600	1.666
Sifat Industri	.767	1.303
Pergantian auditor	.770	1.299
Pergantian Direksi	.864	1.157
CEOPic	.768	1.302
CEOPol	.757	1.302

Sumber : data diolah penulis

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa pada variabel independen nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10, artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Hasil uji autokorelasi**

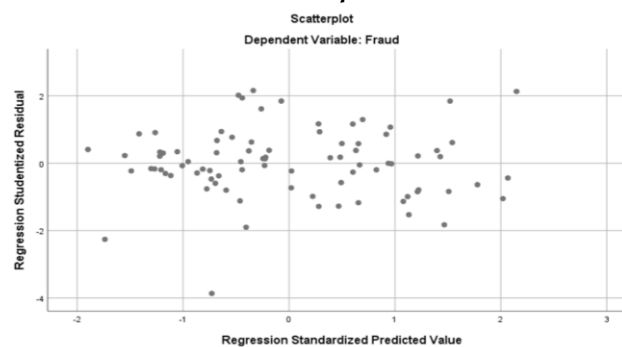
Model	Durbin-Watson
1	1.686

Sumber : data diolah penulis

Hasil uji autokorelasi dapat diketahui pada tabel menggunakan signifikansi 5%, nilai Durbin Watson (DW) adalah 1.686, nilai sampel 85 dan jumlah variabel independen adalah 8. Hasil pada uji di atas yaitu 4-DW : 2.314, yaitu  $2.314 > dU : 1.857$ , maka tidak terdapat autokorelasi negatif.

### Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 1. Hasil uji heteroskedastisitas  
Scatterplot**



Sumber : data diolah penulis

Dengan melihat *scatterplot* di atas, dapat terlihat bahwa titik-titik terdistribusi secara acak di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tersebar dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

**Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.806	.649	.612

Sumber: data diolah penulis

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.612, ini artinya besarnya pengaruh variabel independen yaitu Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Sifat Industri, Pergantian Auditor, Pergantian Dewan Direksi, Frekuensi Foto CEO, dan Politisi CEO menyumbang 61.2%. Sisanya 38.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

**Uji T (Parsial)**

**Tabel 6. Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 constant	.519	.310		1.677	.098
Achange	.333	.178	.142	1.877	.064
Rasio <i>Leverage</i>	-1.678	.267	-.607	-6.289	.000
Rasio ROA	1.857	.903	.180	2.057	.043
Sifat Industri	-.418	.192	-.169	-2.176	.033
Pergantian auditor	-.002	.089	-.002	-.021	.984
Pergantian Direksi	.011	.103	.008	.105	.917
CEOPic	.007	.004	.143	1.843	.069
CEOPol	.206	.215	.075	.955	.343

Sumber: data diolah penulis

Hasil uji T diperoleh nilai signifikansi tiga variabel yaitu tekanan eksternal (*leverage*), target keuangan (ROA) dan sifat industri < 0.05, yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan nilai signifikansi empat variabel lainnya > 0.05 yang artinya masing-masing variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil statistik menunjukkan stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan hipotesis kesatu yang menunjukkan pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Rasio total aset tidak berfluktuasi secara signifikan dan tetap stabil serta tidak membebani manajemen. Hal penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Ferica et al. (2019) serta Jaya & Poerwono (2019) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Tekanan Pihak Luar Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil statistik menunjukkan tekanan pihak luar memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan hipotesis kedua yang menunjukkan pengaruh tekanan pihak luar terhadap kecurangan laporan keuangan diterima. Manajemen perusahaan berada di bawah tekanan untuk mendapatkan pinjaman tambahan dari pihak ketiga, dan ada kekhawatiran bahwa pinjaman tidak dapat dilunasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih & Merawati (2018) serta Tessa & Harto (2016) yang menyatakan bahwa tekanan pihak luar berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil statistik menunjukkan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan hipotesis ketiga yang menunjukkan adanya pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diterima. Target keuangan yang dimiliki oleh manager perusahaan sangat tinggi sehingga membuat mereka lebih berambisi dan seluruh cara dilakukan tujuan yang mereka tetapkan tercapai. Jika tujuan manager terlalu tinggi untuk memenuhi tujuan ROA yang telah mereka tetapkan, manager akan memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan agar hasil mereka terlihat bagus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mintara & Hapsari (2021), Lindasari (2019) dan Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil statistik menunjukkan sifat industri memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan hipotesis keempat yang menunjukkan pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan diterima. Artinya semakin besar rasio perputaran piutang usaha perusahaan, semakin kecil kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena perusahaan kecil kemungkinannya untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan karena banyak dilirik investor karena perusahaan dapat mengurangi provisi kerugian kreditnya dari nilai targetnya, sehingga meningkatkan dampak terhadap prospek perusahaan pada pandangan investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mintara & Hapsari (2021), Dwijayani et al. (2019) dan Damayani et al. (2017) yang menyatakan bahwa sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil statistik menunjukkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan hipotesis kelima

yang menunjukkan pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Tingkat pergantian auditor yang merupakan salah satu faktor rasionalisasi *fraud triangle* masih sulit diukur pada laporan keuangan yang mengandung kecurangan. Hal ini dikarenakan kemampuan auditor baru tak dapat diragukan lagi. Tentu saja auditor memiliki pengalaman luas dalam melakukan audit di perusahaan. Maka, jika auditor diganti, pengguna tidak perlu khawatir tentang peningkatan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih & Merawati (2018), Damayani et al. (2017), Aprilia (2017) yang mengatakan pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Pergantian Dewan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil statistik menunjukkan pergantian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan hipotesis keenam yang menunjukkan pengaruh pergantian dewan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal ini karena tujuan perusahaan yaitu untuk meningkatkan kinerja dengan mengganti direksi lama dengan direksi yang konon lebih baik sehingga tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindasari (2019), Ulfah & Nuraina (2017), dan Yesiariana & Rahayu (2016) yang menyatakan pergantian dewan direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Frekuensi Gambar CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil statistik menunjukkan frekuensi gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan hipotesis ketujuh yang menunjukkan pengaruh frekuensi gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Adanya gambar CEO dalam laporan tahunan bertujuan untuk menginformasikan kepada publik dan pemangku kepentingan terkait bahwa CEO terlibat dalam aktivitas yang dilakukan perusahaan tanpa mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Poerwono (2019), Akbar (2017) dan Aprilia (2017) yang menyatakan frekuensi gambar CEO tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Politisi CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil statistik menunjukkan politisi CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan hipotesis kedelapan yang menunjukkan pengaruh politisi CEO terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara seseorang yang memegang jabatan di perusahaan memiliki latar belakang politik atau tidak dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tentang politisi CEO di Indonesia masih jarang karena tidak banyak CEO yang memiliki latar belakang politik. Dalam hal pengangkatan CEO di perusahaan-

perusahaan Indonesia khususnya BUMN, masih mengandalkan tren CEO profesional yang memiliki keahlian dan kapabilitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahara & Novita (2019) serta Aprilia (2017) yang berpendapat bahwa politisi CEO tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil serta pembahasan penelitian, disimpulkan bahwa variabel Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, rasio perubahan total aset tidak meningkat ataupun menurun secara signifikan dan tidak menjadi tekanan bagi manajemen. Tekanan pihak luar berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, manajemen perusahaan berada di bawah tekanan agar memperoleh tambahan utang dari pihak ketiga dan khawatir nantinya perusahaan tidak akan dapat membayar kembali pinjamannya. Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, target keuangan yang dimiliki oleh manajer perusahaan sangat tinggi sehingga membuat mereka lebih ambisius dan dapat memanipulasi laporan keuangan dengan cara apapun agar kinerjanya terlihat bagus. Sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, untuk meningkatkan dampak prospek perusahaan dari sudut pandang investor, perusahaan mengurangi cadangan kerugian kredit dalam penilaian target yang akan lebih cenderung mengawasi perusahaan dan kecurangan pada laporan keuangan akan sulit dilakukan. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena auditor memiliki pengalaman melakukan fungsi audit di perusahaan dan tidak akan mengarah pada peningkatan kecurangan laporan keuangan. Pergantian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, perusahaan meningkatkan kinerjanya dengan mengganti direksi lama dengan direksi yang lebih baik, sehingga tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Frekuensi gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, foto CEO dalam laporan tahunan dimaksudkan untuk menginformasikan pada publik dan *stakeholder* bahwa CEO terlibat pada aktivitas perusahaan dan tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Politisi CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena siapapun yang menjabat sebagai CEO di suatu perusahaan, terlepas dari latar belakang politik atau tidak, itu tidak akan berdampak dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah sampel, tahun penelitian dan variabel independen lainnya agar dapat memberikan bukti relevan tentang kecurangan laporan keuangan serta mengukur kecurangan laporan keuangan dengan alat ukur lain, seperti *Beneish model* atau *Altman Z-Score*.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond



- Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38-45.
- ACFE. (2016). *Report To Nations*. Association of Certified Fraud Examiners. Retrieved. <https://acfe-indonesia.or.id/wpcontent/uploads/2017/07/SURVAI-AICPA>, S. N. 99.
- (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. AICPA.
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Cause by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106-113.
- Amara, I., Amar, A. Ben, & Jarboui, A. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3), 40-51.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72-89.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- Atmadja, A. T., & Saputra, K. A. K. (2017). Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 12(1), 7-16.
- Brennan, N. M., & McGrath, M. (2007). Financial Statement Fraud: Some Lessons from US and European case Studies. *Australian Accounting Review*, 17(2).
- Crowe, H. (2011). *Why the Fraud triangle is No Longer Enough*. Crowe.com
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17-22.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2016. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151-170.
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Frequent Number Of CEO's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan Dan External Pressure Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di Bei Periode 2012-2016). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1-12.
- Dwijayani, S., Sabrina, N., & Halmawati. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445-458.
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2016). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(3), 349-363.
- Ferica, Aprilio, H., Sinaga, N., Santoso, I. B., Febriyanto, M. I., & Pradana, K. (2019).

- Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Benish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*.
- Hery. (2016). *Auditing dan Asurans*. Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). *Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan*. IAI.
- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 157-168.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kartika, S. N., & Sudarno. (2014). Analisis Pengalaman Pra Komite Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1-10.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38-49.
- Lindasari, V. (2019). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan: 2*.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35-58.
- Mulyaningsih, Y., & Merawati, L. K. (2018). Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 24(2), 181-203.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1-15.
- Nugrahaeni, N. K., & Triatmoko, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118-143.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.
- Rahmah, N. A., & Sembiring, F. M. (2014). Suatu Tinjauan Teori Keagenan: Asimetri Informasi Dalam Praktik Manajemen Laba. *Penguatan Daya Saing Ekonomi & Bisnis Dalam Menghadapi Asean Economic Community*, 1-6.
- Rahmanti, M. M., & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-12.
- Rianto, A. (2019). Indikasi Fraudulent Financial Reporting dengan Teori Fraud Pentagon pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal STIE Perbanas*, 3(2), 1-19.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437-485.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting

- Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016 YANG LISTED DI BEI TAHUN 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91-106.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). analisis Fraud diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-12.
- Skousen, C. J., Smith, K. ., & Wright, C. . (2009). Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, 13, 53-81.
- Spathis, C. (2002). Detecting False Financial Statements Using Published Data : Some Evidence From Greece. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179-191.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Ulfah, M., & Nuraina, E. (2017). Pengaruh fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399-418.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Yesiariana, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1-22.
- Yusof, M., Khair, A., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 2(4), 144-160.
- Zahara, A. Y. M., & Novita. (2019). Crowe's Fraud Pentagon dalam Mengindikasikan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trilogi*, 53(9), 89-102.